

BIOGRAFI SYEKH ABDURRAHMAN BATUBARA

Asmaruddin¹⁾, Kori Lilie Muslim²⁾

^{1,2)} Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil, Djambek, Bukittinggi
e-mail: ransbig22@gmail.com ¹⁾ liliemuslimkori@gmail.com ²⁾

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Ulama Biography, Islamic Education, Pesantren, Da'wah, Mandailing Natal.

Kata kunci:

Biografi Ulama, Pendidikan Islam, Pesantren, Dakwah, Mandailing Natal.

This study aims to examine the biography and contributions of Syekh Abdurrahman Batubara in the development of Islamic education in Mandailing Natal. This research is motivated by the significant role of local ulama in maintaining and developing Islamic intellectual traditions amidst ongoing social changes. The study employs a qualitative method with a historical and biographical approach. Data were collected through documentation, interviews, and observations, and analyzed using a descriptive-analytical technique emphasizing the interpretation of historical facts. The findings reveal that Syekh Abdurrahman Batubara is a prominent Islamic scholar with a strong educational background, shaped through his studies at Musthafawiyah Islamic Boarding School (Pesantren) in Purba Baru and further education at Jami'atun Nadwatul Ulama in India. His contributions to Islamic education are reflected in his roles as an educator, preacher, and founder of An-Nadwa Islamic Boarding School in Mandailing Natal. In the field of education, he not only transmitted religious knowledge but also instilled moral and spiritual values among students. In the field of da'wah, he actively enhanced the religious awareness of the community through contextual and adaptive approaches. Furthermore, his scholarly contribution is demonstrated through his written work on qurban and aqiqah, which is used as a teaching reference in Islamic boarding schools. This study concludes that Syekh Abdurrahman Batubara holds a strategic role in the development of Islamic education in Mandailing Natal through the integration of education, da'wah, and scholarship. The findings highlight that local ulama play a significant role as agents of social transformation and as guardians of Islamic intellectual traditions. Therefore, strengthening the role of local ulama is essential for the sustainable development of Islamic education.

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji biografi serta kontribusi Syekh Abdurrahman Batubara dalam pengembangan pendidikan Islam di Mandailing Natal. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran ulama lokal dalam membangun dan mempertahankan tradisi keilmuan Islam di tengah dinamika perubahan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan historis dan biografis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, wawancara, dan observasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menekankan pada interpretasi terhadap fakta-fakta historis yang ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syekh Abdurrahman Batubara merupakan ulama yang memiliki latar belakang pendidikan kuat, yang ditempa melalui pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru serta pengalaman studi di Jami'atun Nadwatul Ulama di India. Kontribusi beliau dalam pengembangan pendidikan Islam terlihat melalui perannya sebagai pendidik, pendakwah, dan pendiri Pondok Pesantren An-Nadwa di Mandailing Natal. Dalam bidang pendidikan, beliau tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak dan spiritual kepada santri. Dalam bidang dakwah, beliau berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran religius masyarakat melalui pendekatan yang kontekstual dan adaptif. Selain itu, kontribusinya dalam bidang keilmuan ditunjukkan melalui penulisan karya tentang kurban dan aqiqah yang digunakan sebagai bahan ajar di pesantren. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Syekh Abdurrahman Batubara memiliki peran strategis dalam pengembangan pendidikan Islam di Mandailing Natal melalui integrasi antara

pendidikan, dakwah, dan keilmuan. Temuan ini menegaskan bahwa ulama lokal memiliki kontribusi signifikan sebagai agen transformasi sosial dan penjaga tradisi intelektual Islam. Oleh karena itu, penguatan peran ulama lokal menjadi penting dalam upaya pengembangan pendidikan Islam yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Masuk dan berkembangnya Islam di wilayah Mandailing Natal merupakan bagian dari dinamika sejarah Islamisasi di Sumatera yang tidak dapat dilepaskan dari peran gerakan pembaruan Islam pada awal abad ke-19. Salah satu aktor penting dalam proses tersebut adalah Kaum Padri yang berasal dari Minangkabau, khususnya dari wilayah Agam. Gerakan ini dipimpin oleh tokoh-tokoh ulama yang memiliki semangat purifikasi ajaran Islam serta pembaruan praktik keagamaan masyarakat. Penyebaran Islam ke Mandailing Natal dimulai dari wilayah Hulu Pungkut sekitar tahun 1820 M yang dibawa oleh Tuanku Mudo, kemudian berkembang secara bertahap ke berbagai wilayah lainnya di Mandailing Natal.¹

Perkembangan Islam di Mandailing Natal selanjutnya ditopang oleh peran strategis para ulama lokal yang berfungsi sebagai agen transmisi keilmuan dan pembinaan keagamaan masyarakat. Ulama tidak hanya berperan sebagai pendakwah, tetapi juga sebagai pendidik yang membangun sistem pendidikan Islam berbasis pesantren.² Beberapa tokoh ulama yang memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan Islam di Mandailing Natal antara lain Syekh Haji Abdul Wahab Lubis, Syekh Abdul Malik (Baleo Nata), Tuanku Kali Sutan Nasution, Syekh Haji Abdul Muthalib Manyabar, Syekh Muhammad Said Nasution, Syekh Abdul Fatah, Syekh Abdul Majid Lubis, Syekh Haji Abdul Qadir, Syekh Musthafa Husein Nasution, serta Syekh Haji Abdul Hamid Lubis Hutapungkut. Keberadaan mereka menunjukkan bahwa Mandailing Natal memiliki tradisi keilmuan Islam yang kuat dan berkesinambungan.³

Di antara tokoh-tokoh tersebut, Syekh Musthafa Husein Nasution menempati posisi penting sebagai pelopor pendidikan pesantren di Mandailing Natal. Lahir pada tahun 1886 M, beliau dikenal sebagai ulama yang aktif dalam dakwah dan pendidikan Islam. Upayanya dalam mencerdaskan masyarakat diwujudkan melalui pendirian lembaga pendidikan Islam yang kemudian berkembang menjadi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, yang didirikan pada tahun 1912 M.⁴ Pesantren ini tidak hanya menjadi pusat pendidikan Islam, tetapi juga menjadi pusat kaderisasi ulama yang berpengaruh di Sumatera Utara.

Perkembangan Pondok Pesantren Musthafawiyah menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam membentuk jaringan intelektual Islam di tingkat lokal. Dalam tradisi pesantren, hubungan antara guru dan murid menjadi faktor utama dalam transmisi keilmuan.⁵ Salah satu murid penting dari Syekh Musthafa Husein adalah Syekh Abdul Halim Khatib Lubis, yang kemudian melanjutkan studi ke Makkah dan memperdalam ilmu keislaman di Madrasah Shoulatiyah. Setelah kembali ke tanah air, ia berperan sebagai pengajar sekaligus pemimpin dalam sistem pendidikan di Musthafawiyah.

¹ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008* (Jakarta: Serambi, 2008), hlm. 198

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 45

³ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 89.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 56

⁵ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hlm. 23.

Pasca wafatnya Syekh Musthafa Husein pada tahun 1955, sistem kepemimpinan di pesantren mengalami transformasi dari model kepemimpinan tunggal menjadi kolektif dengan pembagian peran antara Mudir dan Raisul Mu'allimin. Perubahan ini menunjukkan adanya adaptasi kelembagaan dalam mempertahankan eksistensi pesantren di tengah perkembangan zaman.⁶ Dalam praktiknya, Raisul Mu'allimin berperan dalam aspek akademik dan pembelajaran, sementara Mudir bertanggung jawab terhadap manajemen dan hubungan eksternal pesantren.

Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter keagamaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pesantren merupakan subkultur yang memiliki sistem nilai, norma, dan tradisi yang khas dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia.⁷

Dari jaringan keilmuan yang berkembang di lingkungan Pondok Pesantren Musthafawiyah, lahir berbagai ulama yang kemudian berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam, salah satunya adalah Syekh Abdurrahman Batubara. Beliau merupakan salah satu alumni yang melanjutkan studi ke luar negeri, tepatnya ke India, dan memperdalam ilmu hadis di Jami'atun Nadwatul Ulama. Pengalaman intelektual tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap pola pikir dan kontribusinya dalam bidang pendidikan Islam.⁸

Sekembalinya ke Indonesia, Syekh Abdurrahman Batubara tidak hanya berperan sebagai pengajar di pesantren, tetapi juga sebagai pendiri lembaga pendidikan Islam. Pada tahun 2002, beliau mendirikan Pondok Pesantren An-Nadwa di Desa Airapa, Mandailing Natal. Pendirian pesantren ini merupakan bentuk respons terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam yang berkualitas dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai keislaman.⁹

Kontribusi Syekh Abdurrahman Batubara tidak terbatas pada bidang pendidikan formal, tetapi juga mencakup aktivitas dakwah di tengah masyarakat. Melalui kegiatan pengajian, tabligh akbar, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya, beliau berperan dalam meningkatkan kesadaran religius masyarakat. Selain itu, karya tulisnya dalam bidang fikih, seperti pembahasan tentang kurban dan aqiqah, turut memperkaya khazanah keilmuan Islam di lingkungan pesantren.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa peran ulama lokal dalam pengembangan pendidikan Islam memiliki kontribusi yang signifikan, baik dalam aspek kelembagaan, keilmuan, maupun sosial-keagamaan. Oleh karena itu, kajian tentang biografi dan kontribusi tokoh ulama seperti Syekh Abdurrahman Batubara menjadi penting untuk memperkaya historiografi pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di tingkat lokal.

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara mendalam latar belakang kehidupan serta kontribusi Syekh Abdurrahman Batubara dalam pengembangan pendidikan Islam di Mandailing Natal. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana latar belakang kehidupan Syekh Abdurrahman Batubara, dan (2) bagaimana kontribusinya dalam mengembangkan pendidikan Islam di Mandailing Natal.

METODE PENELITIAN

⁶ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 102

⁷ Nurcholish Madjid, "Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan," dalam *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 311.

⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 145

⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 167.

¹⁰ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 201.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian historis-biografis yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam latar belakang kehidupan serta kontribusi Syekh Abdurrahman Batubara dalam pengembangan pendidikan Islam di Mandailing Natal. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri dan merekonstruksi fakta-fakta masa lalu secara sistematis, kritis, dan objektif, sedangkan pendekatan biografis difokuskan pada penggambaran perjalanan hidup tokoh secara komprehensif, mencakup aspek pendidikan, pemikiran, dan peran sosialnya. Lokasi penelitian difokuskan di wilayah Mandailing Natal, khususnya pada lembaga pendidikan yang didirikan dan dikembangkan oleh tokoh, dengan subjek penelitian meliputi tokoh terkait, keluarga, murid, serta masyarakat yang memiliki keterkaitan langsung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap arsip, buku, dan sumber tertulis yang relevan, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan kunci untuk memperoleh data primer, serta observasi langsung terhadap kondisi sosial dan aktivitas pendidikan yang berlangsung. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu guna memastikan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh. Adapun teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang dan berkesinambungan.¹¹ Selain itu, dalam kerangka penelitian historis, digunakan tahapan metode sejarah yang meliputi heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi atau kritik sumber (baik internal maupun eksternal), interpretasi (penafsiran terhadap data), dan historiografi (penulisan hasil penelitian secara sistematis), sehingga hasil penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Latar Belakang Kehidupan Syekh Abdurrahman Batubara

Berdasarkan temuan penelitian, Syekh Abdurrahman Batubara lahir pada tanggal 10 Maret 1961 di Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, sebuah wilayah yang secara historis dikenal memiliki tradisi keislaman yang kuat dan berakar panjang dalam perkembangan Islam di Sumatera Utara. Lingkungan sosial-keagamaan yang religius ini tidak hanya berfungsi sebagai latar geografis semata, tetapi juga menjadi ruang kultural yang membentuk pola pikir, sikap, dan orientasi keagamaan masyarakatnya. Dalam konteks ini, keberadaan keluarga, masyarakat, serta tradisi keagamaan lokal menjadi faktor penting dalam membentuk karakter awal Syekh Abdurrahman Batubara sebagai individu yang religius dan memiliki kecenderungan kuat terhadap dunia keilmuan Islam.¹²

Sejak masa kanak-kanak, beliau telah mendapatkan pendidikan agama secara informal melalui keluarga dan lingkungan sekitar, yang menjadi fondasi awal dalam pembentukan kepribadian dan spiritualitasnya. Pendidikan berbasis keluarga ini memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai dasar Islam, seperti keimanan, ibadah, dan akhlak, yang kemudian menjadi landasan dalam perjalanan intelektualnya di masa depan. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses internalisasi nilai yang dimulai dari keluarga ini sangat menentukan arah perkembangan

¹¹ Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage, 2014), hlm. 12

¹² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama...*, hlm. 112

individu, karena keluarga merupakan institusi pendidikan pertama yang membentuk karakter anak sebelum memasuki pendidikan formal.¹³

Selanjutnya, pendidikan formal beliau ditempuh di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, yang dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan Islam tradisional yang memiliki reputasi besar di Sumatera Utara. Pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan tradisi intelektual dan spiritual yang khas. Di lingkungan pesantren ini, Syekh Abdurrahman Batubara mengalami proses pendidikan yang komprehensif, yang mencakup penguasaan ilmu-ilmu keislaman, pembentukan akhlak, serta penanaman disiplin hidup. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan orientasi keilmuan santri secara menyeluruh.¹⁴

Selama menempuh pendidikan di pesantren, beliau dikenal sebagai santri yang memiliki tingkat ketekunan dan kesungguhan yang tinggi dalam mempelajari berbagai disiplin ilmu keislaman, khususnya dalam bidang hadis. Ketertarikan yang mendalam terhadap ilmu hadis ini menunjukkan adanya kecenderungan intelektual yang spesifik, yang kemudian berkembang menjadi bidang keahlian utama beliau. Proses pembelajaran yang intensif di pesantren memungkinkan beliau untuk mengembangkan kemampuan analisis serta pemahaman yang mendalam terhadap sumber-sumber ajaran Islam. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa sistem pendidikan pesantren mampu mengidentifikasi dan mengembangkan potensi intelektual santri secara optimal.¹⁵

Pada tahun 1982, Syekh Abdurrahman Batubara melanjutkan pendidikan ke India di Jami'atun Nadwatul Ulama, sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki reputasi internasional dan dikenal sebagai pusat kajian keislaman yang mengintegrasikan berbagai tradisi keilmuan. Keputusan untuk melanjutkan studi ke luar negeri ini mencerminkan adanya orientasi keilmuan yang progresif serta keinginan untuk memperluas wawasan intelektual di luar konteks lokal. Pengalaman belajar di lingkungan akademik internasional ini menjadi salah satu faktor penting dalam memperkaya perspektif keilmuan beliau.¹⁶

Selama menempuh pendidikan di India, beliau memperdalam kajian hadis serta berinteraksi dengan berbagai tradisi keilmuan Islam dari berbagai negara. Interaksi ini tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga membentuk cara pandang yang lebih terbuka dan komprehensif dalam memahami ajaran Islam. Hal ini menunjukkan adanya proses integrasi antara tradisi keilmuan lokal yang diperoleh di pesantren dengan wawasan global yang diperoleh dari pengalaman internasional. Dengan demikian, pembentukan intelektual beliau dapat dipahami sebagai hasil dari dialektika antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam.¹⁷

Setelah menyelesaikan pendidikan pada tahun 1988, beliau kembali ke Indonesia dan mulai mengabdikan diri dalam bidang pendidikan dan dakwah. Kepulangan ini tidak hanya menunjukkan komitmen terhadap pengembangan masyarakat lokal, tetapi juga menjadi titik awal dalam mentransformasikan ilmu yang telah diperoleh ke dalam praktik nyata di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, Syekh Abdurrahman Batubara tidak hanya berperan sebagai individu yang memiliki

¹³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 45

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 60

¹⁵ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning...*, hlm. 45

¹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 78

¹⁷ Peter L. Berger, *The Social Construction of Reality*, hlm. 72.

pengetahuan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam di daerahnya.¹⁸

2. Peran dalam Bidang Pendidikan

Setelah kembali ke Indonesia, Syekh Abdurrahman Batubara mulai aktif mengajar di berbagai pesantren, seperti Pesantren Darul Ikhlas dan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Keterlibatan beliau dalam dunia pendidikan ini menunjukkan adanya kesinambungan antara proses belajar yang telah ditempuh dengan pengabdian kepada masyarakat melalui aktivitas mengajar. Dalam konteks ini, kegiatan mengajar tidak hanya dipahami sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral seorang ulama dalam menyebarkan ilmu pengetahuan kepada generasi berikutnya.

Sejak tahun 1990, beliau mulai menetap dan mengajar secara intensif di Pondok Pesantren Musthafawiyah. Dalam peran ini, beliau tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Proses pendidikan yang dilakukan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga menghasilkan santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren bersifat holistik dan menyeluruh.¹⁹

Dalam praktik pembelajaran, Syekh Abdurrahman Batubara dikenal sebagai sosok yang disiplin dan konsisten dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada santri. Metode pembelajaran yang digunakan tidak hanya menekankan pada hafalan dan pemahaman teks, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mencerminkan konsep pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal.²⁰ Pada tahun 2002, beliau mendirikan Pondok Pesantren An-Nadwa di Desa Airapa, Mandailing Natal. Pendirian pesantren ini merupakan langkah strategis dalam memperluas kontribusi beliau dalam bidang pendidikan Islam. Pesantren ini didirikan sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan yang mampu memberikan pendidikan agama yang berkualitas sekaligus membentuk karakter generasi muda.²¹

Pesantren An-Nadwa berkembang sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan antara penguasaan ilmu agama dan pembentukan akhlak. Sistem pendidikan yang diterapkan menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat pembentukan kepribadian santri secara menyeluruh.

Selain itu, banyak alumni pesantren ini yang kemudian aktif dalam kegiatan dakwah di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas. Dengan demikian, pesantren dapat dipahami sebagai lembaga yang berperan dalam menciptakan perubahan sosial melalui pendidikan.

3. Peran dalam Dakwah

Dalam bidang dakwah, Syekh Abdurrahman Batubara menunjukkan peran yang aktif dan konsisten dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Beliau sering diundang sebagai penceramah dalam berbagai kegiatan keagamaan, baik yang bersifat formal maupun nonformal.

¹⁸ Karel A. Steenbrink, *Pesantren...*, hlm. 95

¹⁹ Abuddin Nata, hlm. 172

²⁰ Bryan S. Turner, *The Sociology of Religion*, hlm. 140.

²¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, hlm. 88

Aktivitas ini menunjukkan bahwa beliau memiliki posisi penting sebagai figur ulama yang menjadi rujukan dalam kehidupan keagamaan masyarakat.

Dakwah yang dilakukan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memiliki orientasi pada pembinaan masyarakat. Materi yang disampaikan mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak, yang merupakan fondasi utama dalam kehidupan beragama. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan bersifat komprehensif dan menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat.²²

Pendekatan dakwah yang digunakan cenderung kontekstual, yaitu menyesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Pendekatan ini membuat dakwah menjadi lebih efektif, karena pesan yang disampaikan dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang dai dalam memahami konteks sosial masyarakat.

Kehadiran beliau sebagai penceramah memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran religius masyarakat. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan serta perubahan perilaku ke arah yang lebih religius. Dengan demikian, dakwah memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan sosial keagamaan masyarakat.²³

4. Kontribusi dalam Bidang Keilmuan

Dalam bidang keilmuan, Syekh Abdurrahman Batubara juga memberikan kontribusi melalui penulisan karya ilmiah berupa buku tentang kurban dan aqiqah. Karya ini mulai ditulis pada tahun 1998 dan kemudian digunakan dalam pembelajaran di pesantren sejak tahun 2004. Hal ini menunjukkan bahwa beliau tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penulis yang turut berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam.

Karya tersebut digunakan sebagai bahan ajar dan menjadi rujukan bagi santri dalam memahami hukum-hukum ibadah yang berkaitan dengan kurban dan aqiqah. Hal ini menunjukkan bahwa karya yang dihasilkan memiliki nilai praktis dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Selain itu, keberadaan karya ini juga memperkuat tradisi literasi dalam lingkungan pesantren. Dengan demikian, kontribusi dalam bidang keilmuan ini menunjukkan bahwa Syekh Abdurrahman Batubara memiliki peran dalam menjaga dan mengembangkan tradisi intelektual Islam. Hal ini menjadi bagian penting dalam keberlanjutan pendidikan Islam di masa depan.²⁴

PEMBAHASAN

1. Analisis Latar Belakang Intelektual dalam Perspektif Tradisi Keilmuan Islam

Berdasarkan hasil penelitian, latar belakang kehidupan Syekh Abdurrahman Batubara menunjukkan bahwa pembentukan intelektualnya tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-keagamaan Mandailing Natal yang memiliki tradisi Islam yang kuat. Dalam perspektif sejarah pendidikan Islam, lingkungan sosial yang religius berfungsi sebagai “ruang kultural” yang membentuk kesadaran keagamaan individu sejak dini. Lingkungan seperti ini memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai Islam secara alami melalui interaksi sosial sehari-hari, sehingga membentuk fondasi awal bagi perkembangan intelektual dan spiritual seseorang. Dengan demikian, latar belakang sosial-keagamaan menjadi faktor determinan dalam membentuk orientasi keilmuan Syekh Abdurrahman Batubara.²⁵

²²Wahyu Ilahi, Komunikasi Dakwah, hlm. 102

²³ Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an, hlm. 210

²⁴ Azra, hlm. 130.

²⁵ Azyumardi Azra, Jaringan Ulama..., hlm. 112

Selain itu, pendidikan awal yang diperoleh melalui keluarga dan masyarakat menunjukkan bahwa proses pembentukan keilmuan tidak hanya berlangsung di lembaga formal, tetapi juga melalui jalur informal. Dalam teori pendidikan Islam, keluarga memiliki peran sebagai madrasah pertama yang membentuk karakter dan kepribadian anak. Proses ini menjadi sangat penting karena nilai-nilai yang ditanamkan pada tahap awal akan mempengaruhi cara pandang individu terhadap ilmu dan agama di masa depan. Dalam konteks ini, Syekh Abdurrahman Batubara menunjukkan pola pembentukan intelektual yang berakar pada tradisi pendidikan Islam klasik yang menekankan pentingnya pendidikan keluarga.²⁶

Lebih lanjut, pendidikan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk struktur intelektual beliau. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki sistem pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek spiritual dan moral. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren berfungsi sebagai lembaga yang membentuk manusia secara utuh (insan kamil), bukan sekadar menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual. Dalam konteks ini, pengalaman pendidikan di pesantren menjadi dasar penting dalam membentuk karakter keilmuan Syekh Abdurrahman Batubara.²⁷

Pengalaman belajar di Jami'atun Nadwatul Ulama di India menunjukkan adanya proses perluasan wawasan keilmuan yang melampaui batas lokal. Dalam perspektif jaringan ulama, mobilitas intelektual ke pusat-pusat studi Islam internasional merupakan bagian dari tradisi panjang dalam dunia Islam. Hal ini memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan pengayaan perspektif keilmuan. Dengan demikian, pengalaman belajar di luar negeri tidak hanya meningkatkan kapasitas intelektual, tetapi juga membentuk cara pandang yang lebih terbuka dan integratif dalam memahami Islam.

Secara analitis, latar belakang intelektual Syekh Abdurrahman Batubara mencerminkan adanya dialektika antara tradisi lokal dan pengalaman global. Dialektika ini menghasilkan bentuk pemikiran keislaman yang tidak hanya berakar pada tradisi, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal ini menjadi penting dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, yang menuntut adanya keseimbangan antara pelestarian tradisi dan inovasi.²⁸

2. Analisis Peran Pendidikan sebagai Proses Transformasi Sosial

Peran Syekh Abdurrahman Batubara dalam bidang pendidikan menunjukkan adanya transformasi dari peran individual sebagai pengajar menjadi peran institusional melalui pendirian Pondok Pesantren An-Nadwa. Transformasi ini memiliki makna yang sangat penting, karena lembaga pendidikan memiliki kemampuan untuk menjangkau lebih banyak individu dan menciptakan dampak yang lebih luas dalam masyarakat. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, institusi pendidikan berfungsi sebagai agen sosialisasi yang mentransmisikan nilai, norma, dan pengetahuan kepada generasi berikutnya.

Pendirian pesantren An-Nadwa dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari upaya reproduksi sosial dalam pendidikan Islam. Melalui pesantren, nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan, tetapi juga diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari santri. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, kontribusi Syekh Abdurrahman Batubara dalam mendirikan pesantren tidak

²⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 45.

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 60.

²⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 78

hanya bersifat praktis, tetapi juga memiliki dimensi ideologis dalam mempertahankan identitas keislaman masyarakat.

Selain itu, sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren An-Nadwa menunjukkan adanya integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan akhlak. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga individu yang memiliki moralitas dan spiritualitas yang kuat. Hal ini menjadi relevan dalam menghadapi tantangan modernitas yang seringkali menekankan aspek materialistik dalam pendidikan.

Lebih lanjut, keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan juga memiliki implikasi sosial yang signifikan. Banyak alumni pesantren yang berperan aktif dalam kegiatan dakwah di masyarakat, sehingga menciptakan efek multiplier dalam penyebaran nilai-nilai keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang dilakukan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada masyarakat secara luas. Dengan demikian, pesantren dapat dipahami sebagai agen transformasi sosial yang berperan dalam membentuk struktur sosial yang lebih religius.²⁹

3. Analisis Dakwah sebagai Mekanisme Perubahan Sosial

Dakwah yang dilakukan oleh Syekh Abdurrahman Batubara menunjukkan karakteristik yang tidak hanya normatif, tetapi juga transformatif. Dalam perspektif sosiologi agama, dakwah merupakan proses komunikasi simbolik yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat. Proses ini tidak hanya melibatkan penyampaian pesan, tetapi juga pembentukan kesadaran kolektif yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan.

Pendekatan dakwah yang kontekstual menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan dakwah yang dilakukan. Dengan menyesuaikan materi dan metode dakwah dengan kondisi masyarakat, pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang dai dalam memahami realitas sosial masyarakat. Dalam konteks ini, Syekh Abdurrahman Batubara menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dalam menyampaikan ajaran Islam.

Dampak dari aktivitas dakwah yang dilakukan dapat dilihat dari meningkatnya kesadaran religius masyarakat, yang tercermin dalam partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial masyarakat. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial yang mampu mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat.

Selain itu, legitimasi sosial yang dimiliki oleh Syekh Abdurrahman Batubara sebagai ulama menjadi faktor penting dalam keberhasilan dakwah. Dalam masyarakat tradisional, ulama memiliki otoritas moral yang tinggi, sehingga pesan yang disampaikan cenderung lebih mudah diterima. Hal ini menunjukkan bahwa posisi sosial seorang ulama memiliki pengaruh besar dalam proses perubahan sosial keagamaan.³⁰

4. Analisis Kontribusi Keilmuan dalam Tradisi Intelektual Islam

Kontribusi Syekh Abdurrahman Batubara dalam bidang keilmuan melalui penulisan karya tentang kurban dan aqiqah menunjukkan bahwa beliau tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai produsen pengetahuan. Dalam tradisi intelektual Islam, penulisan karya ilmiah

²⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, hlm. 88

³⁰ Azra, *Pendidikan Islam*, hlm. 75.

merupakan salah satu bentuk kontribusi penting dalam menjaga dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Karya yang dihasilkan memiliki karakteristik praktis dan aplikatif, karena digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran di pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi keilmuan beliau tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga relevan dengan kebutuhan pendidikan. Dalam konteks ini, karya tersebut berfungsi sebagai media transmisi ilmu sekaligus sebagai sarana pembentukan pemahaman keagamaan yang sistematis.

Lebih jauh, keberadaan karya tulis ini juga menunjukkan bahwa tradisi literasi dalam pesantren masih tetap terjaga. Di tengah perkembangan teknologi dan perubahan pola belajar, keberadaan karya tulis ulama menjadi penting dalam mempertahankan identitas keilmuan pesantren. Dengan demikian, kontribusi keilmuan Syekh Abdurrahman Batubara memiliki nilai strategis dalam menjaga keberlanjutan tradisi intelektual Islam.

rafi pendidikan Islam.³¹

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Syekh Abdurrahman Batubara merupakan salah satu ulama lokal yang memiliki peran strategis dalam pengembangan pendidikan Islam di Mandailing Natal. Latar belakang kehidupannya yang tumbuh dalam lingkungan religius serta proses pendidikan yang ditempuh di pesantren dan dilanjutkan ke luar negeri menunjukkan adanya pembentukan intelektual yang kuat dan berkesinambungan. Hal ini menegaskan bahwa integrasi antara tradisi keilmuan lokal dan pengalaman global menjadi faktor penting dalam membentuk kapasitas keilmuan seorang ulama.

Kontribusi Syekh Abdurrahman Batubara dalam bidang pendidikan Islam tercermin melalui perannya sebagai pendidik serta pendiri Pondok Pesantren An-Nadwa. Keberadaan pesantren tersebut tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual masyarakat. Dengan demikian, pendidikan yang dikembangkan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman.

Selain itu, peran beliau dalam bidang dakwah menunjukkan bahwa ulama memiliki fungsi penting sebagai agen transformasi sosial. Dakwah yang dilakukan secara kontekstual dan berkelanjutan mampu meningkatkan kesadaran religius masyarakat serta membentuk pola kehidupan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana perubahan sosial yang efektif.

Dalam bidang keilmuan, kontribusi Syekh Abdurrahman Batubara melalui penulisan karya tentang kurban dan aqiqah menunjukkan adanya peran dalam menjaga dan mengembangkan tradisi intelektual Islam. Karya tersebut tidak hanya menjadi bahan ajar, tetapi juga menjadi bagian dari upaya transmisi ilmu kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, peran beliau mencerminkan fungsi ulama sebagai pengajar sekaligus pengembang ilmu pengetahuan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peran ulama lokal memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya di tingkat masyarakat. Ulama tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pemimpin sosial dan

³¹ Azra, hlm. 130 Azra, Azyumardi. (1999). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos.

intelektual yang mampu mengintegrasikan pendidikan, dakwah, dan keilmuan dalam satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, keberadaan ulama lokal perlu mendapatkan perhatian lebih dalam kajian pendidikan Islam, karena mereka memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan Islam di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (2013). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara. Jakarta: Kencana.
- Berger, Peter L., & Luckmann, Thomas. (1991). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. London: Penguin Books.
- Bruinessen, Martin van. (2012). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Daulay, Haidar Putra. (2012). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Ilaihi, Wahyu. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Madjid, Nurcholish. (2008). "Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan." Dalam *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldaña, Johnny. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nizar, Samsul. (2011). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Jakarta: Serambi.
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Steenbrink, Karel A. (1994). *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Turner, Bryan S. (1991). *The Sociology of Religion*. Oxford: Blackwell.
- Amin, Samsul Munir. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.